

Transposisi Catford dalam Penerjemahan Jepang-Indonesia Novel *Kaki no Ki no Aru Ie* Karya Tsuboi Sakae

Nathania Mariany Vancelin^{1*}, Titien Wahyu Andarwati², Cicilia Tantri Suryawati³

Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

Received: 29-12-2025; Revised: 29-01-2026; Accepted: 11-02-2026; Available Online: 18-02-2026
Published: 30-04-2026

Abstract

This applied linguistics study aims to describe translation shifts based on Catford's (1978) theory, including level shifts and category shifts (structure shifts, class shifts, unit shifts, and intra-system shifts), as one of the translation strategies found in the classic Japanese novel Kaki no Ki no Aru Ie and its Indonesian translation Rumah Pohon Kesemek. This research offers novelty, as studies on transposition from Japanese into Indonesian novels remain limited. Using a descriptive qualitative approach, the data consist of narrative texts drawn from the two versions of the novel as primary sources. The data were analyzed through a translational equivalence method combined with syntactic functional and categorical analysis to identify the types of shifts employed. Results show that among 278 data items, level shifts and all types of category shifts occur in the novel, with some cases classified into more than one shift type. Level shifts involve changes from grammar to lexis and from lexis to grammar, often realized through affixation. Among the four category shifts, structure shifts are the most frequent due to differences in standard sentence patterns between the SL and TL (SOV-SVO and MH-HM). It is concluded that transposition plays an important role in Japanese-Indonesian translation, and translators need strong understanding of both grammatical systems to produce natural and acceptable translations for Indonesian readers. These findings may serve as a reference for future studies with more specific data selection criteria, such as complex sentences in the SL rendered as multiple sentences in the TL.

Keywords: Grammar; *Kaki no Ki no Aru Ie*; *Rumah Pohon Kesemek*; Translation; Transposition

Abstrak

Penelitian linguistik terapan ini bertujuan untuk mendeskripsikan transposisi atau *translation shift* berdasarkan teori Catford (1978) baik dalam *level shifts* maupun *category shifts* (*structure shifts, class shifts, unit shifts, dan intra-system shifts*) yang merupakan salah satu dari strategi penerjemahan dalam salah satu novel klasik Jepang yang berjudul *Kaki no Ki no Aru Ie* atau *Rumah Pohon Kesemek* dalam versi terjemahan Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan karena belum banyak kajian transposisi novel Jepang ke Indonesia. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data yang berupa teks naratif diambil dari sumber data primer, yaitu kedua versi novel. Kemudian data dianalisis dengan perpaduan metode padan translasional serta fungsi dan kategori sintaksisnya untuk menemukan transposisi jenis apa yang digunakan. Hasil menunjukkan bahwa dari 278 data, terjadi *level shift* serta

¹ Corresponding Author. E-mail: natta.ung22@gmail.com
Telp: +62822 3076 2204

semua jenis dari *category shift* dalam novel ini, dan beberapa di antaranya dapat dikategorikan ke dalam lebih dari 1 jenis transposisi. Pada *level shift*, terjadi pergeseran dari tingkat gramatika ke lexis maupun lexis ke gramatika dengan berupa imbuhan. Di antara keempat jenis *category shift*, *structure shift* merupakan yang terbanyak karena perbedaan urutan standar dari unsur kalimat dalam BSu dan BSa yang berbeda (SOP-SPO dan MD-DM). Disimpulkan bahwa transposisi penting dalam penerjemahan Jepang-Indonesia, dan penerjemah perlu untuk memahami tata bahasa kedua bahasa tersebut untuk menghasilkan terjemahan yang alami dan dapat diterima oleh pembaca Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, dengan kriteria yang lebih spesifik dalam pemilihan data, seperti pada kalimat majemuk dalam BSu yang diterjemahkan menjadi beberapa kalimat dalam BSa.

Kata kunci: *Kaki no Ki no Aru Ie*; Penerjemahan; *Rumah Pohon Kesemek*; Tata Bahasa; Transposisi

How to cite (APA): Vancelin, N. M., Andarwati, T. W., & Suryawati, C. T. (2026). Transposisi Catford dalam Penerjemahan Jepang-Indonesia Novel *Kaki no Ki no Aru Ie* Karya Tsuboi Sakae. *KIRYOKU*, 10(1), 263-277. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.263-277>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.263-277>

1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, karya sastra semakin mudah tersebar dengan luas terlepas dari daerah, bahkan lintas negara. Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, seperti yang diungkapkan oleh Satria (2025) bahwa dalam beberapa tahun terakhir, novel terjemahan merupakan tren yang sedang berkembang dan secara masif meningkat jumlah terbitannya di Indonesia, termasuk novel dari Jepang. Namun untuk menghasilkan novel terjemahan yang baik, penting untuk adanya pemahaman akan tatanan bahasa dan penerjemahan yang baik. Nida & Taber (dalam Muam & Nugraha, 2024:2) mendefinisikan penerjemahan sebagai pengolahan kembali pesan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) dengan sealami mungkin baik makna maupun gaya bahasanya. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari penerjemah, yaitu untuk menyampaikan gagasan BSu dengan baik dalam BSa (Siregar et al., 2023:7). Pengalihan keindahan suatu karya tanpa menghilangkan estetikanya dalam BSa membuat penikmat karya sastra mengapresiasi berbagai karya, dan penerjemahan menjadi hal yang penting untuk dipelajari dan diteliti (Rahmah, 2018:133).

Wuryantoro (2019:51-55) mengemukakan bahwa terdapat 8 strategi penerjemahan, salah satunya adalah transposisi. Dari berbagai strategi penerjemahan, yang paling berkaitan dengan tata bahasa adalah transposisi. Tata bahasa merupakan sistem yang mengatur agar penggunaan bahasa terstruktur dan agar bahasa itu dapat dipakai dengan baik dan benar (Mahmud, dalam Akyun & Pratiwi, 2025:396). Transposisi diperlukan karena aturan tata bahasa BSu belum tentu dapat diterapkan secara literal oleh penerjemah dalam BSa, sehingga sangat umum ditemukan transposisi dalam karya sastra terjemahan. Sebagai contoh, sebuah novel Jepang dengan judul *Kaki no Ki no Aru Ie*, yang secara literal diterjemahkan sebagai ‘Kesemek / Pohon / Ada / Rumah)’ dalam versi terjemahan bahasa Indonesia dipadankan menjadi *Rumah Pohon Kesemek*. Tampak bahwa karena perbedaan kaidah bahasa Jepang dan Indonesia, maka ada penyesuaian yang harus dilakukan oleh penerjemah untuk dapat memberikan padanan yang tepat dengan cara melakukan pergeseran. Novel ini merupakan karya klasik yang pertama kali terbit pada tahun 1949 di Jepang dan diterjemahkan langsung ke bahasa Indonesia oleh Asri Pratiwi Wulandari dengan judul *Rumah Pohon Kesemek*. Dalam

versi terjemahan bahasa Indonesia, terdapat bagian yang ditulis oleh tim redaksi bahwa terdapat penyesuaian penerjemahan yang dilakukan agar menyesuaikan ketimpangan budaya, perbedaan waktu antara karya tersebut diterbitkan di Jepang dengan waktu diterbitkannya novel terjemahan ini. Meskipun begitu, penerjemahannya tetap mempertahankan kesetiannya terhadap tulisan aslinya, sehingga tetap dapat dibaca oleh anak-anak dan dijadikan sebagai referensi penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan novel ini sebagai objek penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai penerjemahan di antaranya terdapat kajian mengenai transposisi. Yang pertama, penelitian oleh Martawijaya dan Ananda (2023) membahas mengenai bentuk dan teknik penerjemahan *ninshou daimeishi* atau kata ganti persona dalam variasi bahasa Jepang berdasarkan gender, yaitu *danseigo* (bahasa laki-laki) dan *joseigo* (bahasa perempuan) dalam komik *Meitantei Conan* volume 94 karya Aoyama Gosho yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Hasilnya, ada enam teknik utama yang dilakukan oleh penerjemah, dengan persentase terbanyak adalah penerjemahan literal 56,8%, transposisi 22,8%, modulasi 8%, reduksi 5,6%, kompensasi 5,6%, dan terakhir amplifikasi dengan persentase 1,2%. Kesimpulan yang muncul dari penelitian tersebut adalah kecenderungan penggunaan teknik literal agar dapat mengatasi perbedaan sistem bahasa dan ketiadaan variasi gender dalam bahasa Indonesia. Pemilihan teknik lain dilakukan untuk menyesuaikan perbedaan struktur, stilistika, dan konteks budaya antara bahasa Jepang dan Indonesia. Transposisi menempati peringkat kedua terbanyak dalam temuannya, yang dapat mengindikasikan pentingnya transposisi dalam teknik penerjemahan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Athifuzzahra, Mutiarsih, dan Sopiawati (2024) dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan prosedur penerjemahan transposisi dan keberterimaan dalam novel terjemahan *Kemolekan Landak* (*L'Élégance du Hérisson*) dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia. Analisis dilakukan dengan teori transposisi Machali, yang menunjukkan hasil bahwa dalam novel tersebut ditemukan semua jenis prosedur penerjemahan transposisi. Kesimpulan yang diangkat adalah bahwa prosedur penerjemahan transposisi berperan penting dalam menjembatani perbedaan sistem bahasa dan budaya serta mampu menjaga kealamian, keakuratan, dan keterbacaan teks terjemahan. Berdasarkan fakta tersebut, maka penelitian tersebut dapat digunakan menambah urgensi untuk penelitian saat ini agar fokus pada transposisi.

Terakhir, penelitian terdahulu terkait dengan transposisi adalah penelitian yang dibawakan oleh Oeinada (2022). Bahasan dari penelitian ini berupa penerapan prosedur penerjemahan transposisi Catford dan modulasi Newmark dalam teks cerita rakyat Jepang *Urashima Taro* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa semua jenis transposisi ditemukan dalam data, yang meliputi perubahan level (dari tata bahasa ke leksikon), serta 4 jenis *category shifts* (*structure-shift*, *class-shift*, *unit-shift*, dan *intra-system-shift*). Sementara itu, tidak semua jenis modulasi ditemukan dari data yang terkumpul. Oeinada menyimpulkan bahwa penerjemahan *Urashima Taro* bersifat setia terhadap teks sumber dan menonjolkan upaya mempertahankan struktur serta makna asli bahasa Jepang. Pergeseran bentuk melalui transposisi dianggap wajib karena perbedaan tipologi kedua bahasa, sedangkan modulasi digunakan secara opsional untuk meningkatkan keberterimaan dan keluwesan bahasa sasaran.

Hasil dan kesimpulan dari ketiga penelitian terdahulu ini menjadi referensi bagi penelitian kali ini dan mengarahkan peneliti untuk fokus pada transposisi sebagai strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Catford. Meskipun dalam beberapa penelitian terdahulu,

transposisi disebut dengan istilah yang berbeda-beda, seperti prosedur, teknik, maupun strategi, pada penelitian ini istilah yang digunakan adalah strategi penerjemahan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wuryantoro (2019:53). Selain teruji dalam penelitian terdahulu, teori transposisi atau *translation shift* Catford dipilih karena masih sangat relevan dan banyak digunakan hingga saat ini (Alzuhdy, 2014:186). *Research gap* yang dapat dilihat dari ketiga penelitian diatas adalah transposisi dalam proses penerjemahan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia belum menjadi fokus penelitian, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan kebaruan penelitian yang dapat berguna untuk penelitian selanjutnya. Untuk itu, penelitian kali ini diharapkan menjadi perantara bagi penelitian selanjutnya dengan menggunakan salah satu novel klasik Jepang berjudul

Dari keseluruhan paparan di atas, secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transposisi dalam penerjemahan novel *Kaki no Ki no Aru Ie* karya Tsuboi Sakae dengan menggunakan teori Catford. Penelitian ini mendeskripsikan setiap jenis pergeseran atau *translation shift* dari versi asli novel dalam bahasa Jepang sebagai BSu ke bahasa Indonesia sebagai BSa. Lebih spesifiknya, mendeskripsikan bagaimana *level shift* dan juga *category shift* yang terjadi sebagai hasil dari penerjemahan novel *Kaki no Ki no Aru Ie* karya Tsuboi Sakae. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya baik linguistik terapan maupun linguistik murni, karena transposisi sangat berkaitan dengan sintaksis tata bahasa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan secara komprehensif mengenai transposisi dalam novel terjemahan *Kaki no Ki no Aru Ie*, data dalam penelitian kualitatif merupakan gambar maupun kata-kata (Yusuf, 2017:333). Untuk mencapai validitas data dari penelitian ini, digunakan jenis triangulasi penyidik, yaitu dengan melibatkan 3 orang sebagai peneliti, dengan maksud agar memberikan perspektif yang berbeda dan saling melengkapi dalam proses pengerjaan penelitian ini, sebagaimana yang dianjurkan oleh Denzin (dalam Winaryati, 2017: 132). Dalam penelitian ini sumber data primer adalah novel *Kaki no Ki no Aru Ie* karya Tsuboi Sakae dan versi bahasa Indonesia yang diterjemahkan secara langsung dari bahasa Jepang oleh Asri Pratiwi Wulandari dan diterbitkan oleh penerbit Mai pada tahun 2022 dengan judul *Rumah Pohon Kesemek*. Untuk tambahan sumber data dan studi literatur, peneliti menggunakan penelitian terdahulu, KBBI, kamus bahasa Jepang, maupun literasi lainnya yang diperlukan untuk menunjang teori, konteks dan wawasan peneliti secara umum dalam penelitian ini. Dengan proses membaca cermat atau *close reading*, peneliti dapat mendapatkan pemahaman secara menyeluruh dari suatu teks (Tarigan, dalam Hermawati et al., 2023:4). Setelah membaca dengan cermat, dilakukan pencatatan data, yang juga dicek oleh penutur asli Jepang agar meminimalisir misinterpretasi keterkaitan antar kalimatnya. Data yang ditemukan berjumlah 278 data dari bab 1 kedua versi novel. Kriteria dalam pemilihan data adalah bagian cerita yang tidak langsung bersinggungan dengan istilah atau kata-kata yang kental dengan budaya (seperti bagian cerita mengenai tradisi ‘Hari Pemberian Nama’) karena penerjemah menggunakan strategi penerjemahan yang berbeda, yang lebih pas untuk menyesuaikan dan mendeskripsikan unsur-unsur budaya serta tradisi tersebut agar pembaca mendapatkan gambarnya secara lebih jelas. Setelah itu, data dipilah dengan metode Pilah Unsur Penentu (PUP) sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian terdahulu (Fadhilah, et al., 2025:58). Analisis data menggunakan perpaduan metode padan translasional oleh Sudaryanto

(dalam Oeinada, 2022:24) dan teori Verhaar (dalam Sutedi, 2019:114-115) untuk mengetahui fungsi, kategori, dan peran dalam kalimat agar dapat terlihat pergeseran struktur serta kelas kata atau kategori dari unsur kalimat yang ada. Untuk standar kelas kata bahasa Indonesia menggunakan KBBI Daring IV (2025) dan Kamus Lengkap Jepang-Indonesia (Shiang, 2019) untuk memahami KF dari BSu.

3. Hasil dan Pembahasan

Catford merupakan orang pertama yang memperkenalkan dan memaparkan pergeseran dalam penerjemahan ini secara formal dengan istilah *translation shift*. Alzuhdy (2014:186) lebih lanjut menerangkan teori Catford ini, bahwa *translation shift* berarti pergeseran korespondensi formal (KF) atau yang merujuk pada kesamaan bentuk linguistik yang terjadi dalam proses penerjemahan dari BSu ke BSa. Pada penelitian modern, istilah *translation shift* lebih umum dikenal sebagai transposisi. Setelah dilakukan analisis, didapati dari total 278 data, terjadi *level shifts* sebanyak 65 data, maupun *category shifts* sebanyak 213 data, yang terdiri atas 104 data *structure shifts*, 18 data *class shifts*, 80 data *unit shifts*, dan 9 data *intra-system shifts*. Ada juga 2 data yang memiliki 2 atau lebih transposisi pada *category shift*.

3.1 Level Shifts

Pergeseran dapat terjadi karena perbedaan gramatika antar dua bahasa yang memicu perpindahan dari tingkat gramatika ke leksis (kata) atau sebaliknya dari tingkat leksis ke gramatika. Transposisi atau pergeseran pada level yang berbeda ini dikenal sebagai *level shift* (Catford, 1978:73). Seringkali, terjadi miskonsepsi antara *level shift* dan *category shift: unit shift* karena perbedaan gramatika dan morfem (Alzuhdy, 2014:188).

Tabel 1. Ringkasan Representasi Data yang Mengalami *Level Shift*

Nomor Data	BSu	BSa	Catatan
1	<i>Sore wa kodomo no hitokakae mo aruhodo rippana ki deshita.</i>	Pohonnya memukau, besarnya selebar rentangan lengan anak-anak.	Gramatika → Leksis (penambahan kata)
2	<i>Mizu suji no yoi tokoro o erande, ido wa mura no san kasho ni horimashita.</i>	Mereka mencari lokasi sumber air tanah yang baik, lalu menggali tiga sumur di desa.	Gramatika → Leksis (pemunculan subjek)
3	<i>...Muchuu ni natte kaki o tabeteiru ojisan...</i>	...Paman Santaro yang sedang keasyikan makan kesemek...	Gramatika → Leksis (kala dan aspek)
4	<i>...ippon mo arimasen.</i>	... tidak ada pohon kesemek...	Gramatika → Leksis (bentuk negatif)
5	<i>...uchi no ojisan...</i>	...kakek ku ...	Leksis → Gramatika (kepemilikan)

Jumlah data yang mengalami *level shift*: 65

Maka, perlu adanya kehati-hatian dalam pendeskripsian analisisnya. Bahasa Jepang memiliki berbagai macam gramatika, sedangkan dalam bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan tingkatan kata dan imbuhan. Misalnya, dalam bahasa Jepang gramatika sangat berpengaruh pada kala dan aspek atau penghubung antar klausa dapat menggunakan gramatika saja. Dalam bahasa Indonesia, gramatika dapat diidentifikasi dari penggunaan kata gramatikal berupa kata penghubung dan kata depan (Hasyim & Nurjanah, 2023:3) serta imbuhan yang dapat mengubah makna secara gramatikal (Putri, et al., 2022:3). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terjadi *level shift* dari gramatika bahasa Jepang menjadi lexis dalam bahasa Indonesia, maupun lexis dalam bahasa Jepang menjadi imbuhan sebagai gramatika bahasa Indonesia yang dapat dilihat dalam paparan deskripsi analisis representasi data di bawah ini:

- (1) BSu: それは 子どもの 一かかえ も あるほど りっぱな 木 でした。
Sore wa kodomo no hitokakae mo aruhodo rippa na ki deshita.
KF: Itu p anak-anak p sepelukan p ada-EXT megah pohon kop. lamp.
BSa: Pohonnya memukau, **besarnya** selebar rentangan lengan anak-anak.

- (2) BSu: 水 すじ の よい ところ を えらんで、井戸 は 村 の 三 か所
Mizu suji no yoi tokoro o erande, ido wa mura no san kasho
KF: Air alur p baik tempat p memilih, sumur p desa p tiga tempat
FS: (O) P1 T K

に ほりました。
ni horimashita.
p menggali-PST
P2

BSa: **Mereka** mencari lokasi sumber air tanah yang baik, lalu menggali tiga sumur
FS: S P1 (O1) P2 O2
di desa.
K

Dalam gramatika bahasa Jepang, sering kali terjadi pelesapan (*shouryakugo*) dan dapat terjadi pada nomina topik, klausa, nomina subjek, dan verba predikat (Hamidah, 2022:4-5). Pelesapan memiliki makna tersirat walaupun tidak tertulis secara jelas dalam bentuk kata. Fenomena ini terjadi pada data (1) dan (2) BSu, namun dalam BSa ada kata yang harus dimunculkan agar jelas maknanya dan dapat berterima. Pada data (1), kata ‘besarnya’ dalam BSa sama sekali tidak memiliki padanan leksikal dengan KF sebagai arti literal. Dari frasa *hitokakae mo aru hodo*, *hitokakae* berarti ‘sepelukan’ yang menunjukkan volume, kuantitas, atau ukuran, dan diikuti dengan konstruk gramatika *mo+hodo* yang menandakan ‘sampai’ atau ‘tingkat yang ekstrem’. Dalam BSa, jika seandainya tidak ada kata ‘besarnya’ dalam kalimat tersebut, maka kalimatnya akan menjadi ‘Pohonnya memukau, (sampai) selebar rentangan lengan anak-anak’ dan tidak dapat dipahami apa yang eskترم dari pohonnya yang berhubungan dengan selebar rentangan lengan anak-anak. Maka, penerjemah melakukan penambahan kata ‘besarnya’ sebagai padanan leksikal untuk menjelaskan hal spesifik yang

ekstrem dari pohon kesemek sehingga pembaca dapat mengerti dan menjadi kalimat yang berterima dalam bahasa Indonesia.

Dari data (2), dapat dilihat bahwa ada perbedaan dari fungsi sintaksis (FS) BSu dan BSa, yaitu ketiadaan subjek (S) dalam BSu. Hal ini mengindikasikan pelesapan nomina subjek dalam BSu. Dalam gramatika bahasa Jepang, Makino & Tsutsui (1994:26-27) menjelaskan bahwa seringkali terjadi pelesapan dan dapat menimbulkan ambiguitas jika suatu kalimat berdiri sendiri, sehingga untuk melakukan pelesapan, perlu adanya konteks yang jelas. Dalam hal ini, subjek dilesapkan karena kalimat pendahulunya yang adalah "*mura no hitotachi wa yoriatte, ookina ido o horu soudan o shimashita*" telah memiliki subjek (*mura no hito*), sehingga secara gramatika, pelesapan subjek di kalimat selanjutnya dapat dilakukan. Namun, dalam bahasa Indonesia, pelesapan subjek baru dapat terjadi dalam kalimat majemuk setara yang menggunakan kata penghubung antar klausa yang dilakukan oleh subjek yang sama sehingga tidak disebutkan berulang (Khoironi, et al., 2025:66). Maka, pelesapan subjek dalam BSu tetap benar secara gramatika bahasa Jepang, namun perlu dijadikan leksis dalam BSa atau dilakukan penambahan kata sehingga terjadi *level shift* pada data (2) dengan kata 'mereka'. Selain *level shift*, data (2) juga akan digunakan untuk menjelaskan *category shift: structure shift* pada poin 3.2.1.

Selain itu, gramatika bahasa Jepang lainnya yang mendapatkan kenaikan level ke dalam leksis dalam bahasa Indonesia adalah gramatikal bahasa Jepang pada predikat kalimat yang menunjukkan bentuk negatif maupun kala dan aspek dapat dilihat dari data (3) dan (4).

(3) BSu: ...むちゅう に なって 柿 を たべている おじさん...

...Muchuu ni natte kaki o tabeteiru ojisan...

KF: keasyikan p menjadi kesemek p makan-CONT paman

BSa: ...Paman Santaro yang **sedang** keasyikan makan kesemek...

(4) BSu: ...一本 も あり ません。

...ippon mo arimasen.

KF: sebatang p ada-NEG

BSa: ...**tidak** ada pohon kesemek...

Proses penerjemahan *level shift* yang menunjukkan pergeseran gramatika bentuk negatif suatu predikat kalimat dalam bahasa Jepang ke bentuk leksikal dapat dalam data (4). Dalam BSu, *arimasen* berasal dari kata *arimasu* 'ada'. Perubahan dari *-masu* ke *-masen* secara gramatika menunjukkan bentuk negatif halus dari verba yang dimaksud (Sutedi, 2019: 75). Dengan demikian, terjadi *level shift* dari gramatika BSu menjadi kata 'tidak' dalam BSa, sehingga kata *arimasen* diterjemahkan sebagai '**tidak** ada'

Ditemukan pula adanya *level shift* dari kata dalam BSu yang menjadi gramatika dalam BSa, seperti pada data (5) berikut ini:

(5) BSu: ...うち の おじいさん...

...uchi no ojiisan...

KF: ...kami p kakek...

BSa: ...kakekku...

Partikel *no* dari frasa *uchi no ojisan* menunjukkan kepemilikan dari kata nomina *uchi* yang memiliki arti ‘kami’. Tidak terbatas pada ‘kami’, *uchi* umumnya juga merepresentasi kata ganti orang pertama tunggal seperti ‘saya’ atau ‘aku’. Dalam kaidah gramatika bahasa Indonesia, kepemilikan dari orang pertama tunggal dapat dijelaskan dengan imbuhan ‘-ku’ yang melekat di belakang nomina. Dari penjelasan ini, maka dapat dilihat bahwa meskipun variasi gramatika bahasa Indonesia tidak sebanyak bahasa Jepang, namun dapat juga terjadi *level shift* dari kata bahasa Jepang yang menjadi gramatika imbuhan bahasa Indonesia.

3.2 Category Shifts

Dalam *A Linguistic Theory of Translation*, Catford (1978:76) menuliskan: “*category shifts are departures from formal correspondence in translation*”, yang kemudian diikuti dengan paparan 4 jenisnya, yaitu *structure shifts*, *class shifts*, *unit shifts*, dan *intra-system shifts*. Hal ini berarti bahwa perbandingan antara BSa dan KF sangat diperlukan untuk melihat kemungkinan pergeseran yang terjadi. Selain adanya KF, fungsi dan kategori sintaksis sangat membantu dalam melihat *structure shifts* serta *class shifts*.

Tabel 2. Ringkasan Representasi Data yang Mengalami *Category Shift*

Nomor Data	BSu	BSa	Catatan
2	<i>Mizu suji no yoi tokoro o erande, ido wa mura no san kasho ni horimashita.</i>	Mereka mencari lokasi sumber air tanah yang baik, lalu menggali tiga sumur di desa.	SS (O-P-T-K-P → S-P-O-P-O-K)
6	...atsui natsu...	...musim panas yang terik...	SS (D-M→M-D)
7	...ookina kaki no ki ga ippon arimasu.	...berdirilah sebuah pohon kesemek besar.	SS (S-K-P → P-K-S)
8	...rippana ki	Pohonnya memukau ...	CS (Adj → V)
9	...tobinukete ookii paling besar...	CS (V → Adv)
10	<i>Kaki no ataridoshi wa, futsuu...</i>	...pohon kesemek seharusnya berbuah ...	CS (N → V) & US (Frasa → Klausa)
11	...nazeka...	... entah mengapa...	US (Kata → Frasa)
12	...muchuu ni natte kaki o tabeteiru...	...sedang keasyikan makan kesemek...	US (Frasa → Kata)
13	<i>Sono mi no ookikute umai koto to ittara...</i>	Buahnya besar-besar dan lezat. Kalau matang...	US (Klausa → Kalimat) & SS
14	...Youichitachi no otousan..	...ayah Fumie dan Yoichi.	ISS
15	<i>Aoba ga terikaeshite...</i>	Dedaunan menaungi...	ISS

Jumlah data yang mengalami *category shift*: 213 (termasuk 2 data dengan lebih dari 1 jenis transposisi)

3.2.1 *Structure Shifts*

Pergeseran kategori struktur merupakan perubahan susunan gramatika atau urutan kata dalam kalimat, yang dapat disebabkan baik oleh kewajiban dari tata bahasa yang bersangkutan, atau dapat pula karena mengikuti gaya bahasa atau penulisan dari penerjemahnya (Alzuhdy, 2014:188). *Structure shifts* dapat terjadi dalam tingkat frasa, klausa, maupun kalimat, sehingga Catford (1978:77) menyatakan bahwa jenis *category shift* inilah yang paling banyak terjadi dalam proses penerjemahan. Pernyataan ini terbukti benar setelah analisis dari keseluruhan data dilakukan, transposisi dengan jenis inilah yang paling banyak terjadi. Contoh tataran data (1) sampai (5) yang telah ditampilkan di atas juga nampak bahwa setiap data memiliki urutan yang berbeda antara BSu dan BSa, yang semakin jelas dengan memperhatikan KF-nya. Deskripsi analisis pergeseran struktur ini akan dimulai dari tataran kalimat, seperti apa yang telah disampaikan di dalam deskripsi *level shift* bahwa data (2) akan digunakan juga untuk membahas *structure shift*, setelah itu akan dilanjutkan dengan deskripsi data (5) sebagai representasi dari tataran frasa, dan data (6) berupa klausa yang diambil dari kalimat contoh di bagian pendahuluan.

Data (2) menunjukkan perbedaan FS antara BSu dan BSa. Dalam BSu, struktur kalimatnya memiliki fungsi O-P1-T-K-P2 dan S-P1-O2-P1-O2-K dalam BSa. Terlihat bahwa dalam BSu, predikat diletakkan setelah objek, dan dalam BSa, objek diletakkan setelah predikat. Sehingga, keduanya sesuai dengan kaidah dan standar dari masing-masing bahasa, yaitu SOP sebagai standar sebuah kalimat lengkap dalam bahasa Jepang dan SPO dalam bahasa Indonesia. Memang dalam BSu seperti yang telah disampaikan pada 2.1, bahwa ada pelesapan subjek, namun tetap menjadi kalimat yang sesuai kaidahnya dengan bahasa Jepang. Selain subjek yang berbeda dan peletakan objek-predikat, nampak juga adanya perbedaan topik (T) sebagai cara unik yang digunakan oleh pengarang, namun akan aneh jika diterapkan dalam bahasa Indonesia, sehingga penerjemah tetap mengikuti struktur umum dari kalimat majemuk setara, dengan menyesuakannya menjadi objek 2 untuk bersanding dengan predikat 2.

(6) BSu: ...暑い 夏...

...atsui natsu...

KF: panas musim panas

KS: A N

BSa: ...musim panas yang terik...

KS: (N) (A)

Data (6) merupakan frasa adjektival, dengan adjektiva atau kata sifat yang berfungsi untuk menerangkan inti dari frasa. Sesuai dengan kaidah bahasa Jepang, *atsui* sebagai adjektiva-i diletakkan di depan nomina *natsu*, sehingga strukturnya menerangkan-diterangkan (M-D). Sebaliknya, dalam BSa tampak bahwa adjektiva ditempatkan di belakang inti dari frasa, yang berarti memiliki struktur diterangkan-menerangkan (D-M), sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berterima. Selain itu, penggunaan kata ‘yang’ diantara nomina dan adjektiva juga berkontribusi dalam pergeseran struktur. Meskipun penggunaan kata tersebut sebenarnya tidak bersifat wajib, namun penerjemah menggunakannya agar memperjelas maknanya. Kata ‘terik’ berbeda dengan KF, namun karena masih berada dalam kelas kata yang sama, maka bukan merupakan *class shift* seperti yang akan dijelaskan pada poin 3.2.2.

(7) BSu: ...大きな 柿 の 木 が 一本 あります。

...ookina kaki no ki ga ippon arimasu.

KF: besar kesemek p pohon p sebatang ada

FS: (S) K P

BSa: ...berdirilah sebuah pohon kesemek besar.

FS: P K (S)

Contoh *structure shift* dalam klausa adalah pergeseran urutan subjek dan predikat (Oeinada, 2022:25). Seperti yang terjadi dalam data (7) ini, dalam BSu tampak bahwa frasa nomina *ookina kaki no ki* yang berfungsi sebagai subjek berada di depan predikat *aru*. Sebenarnya, dalam standar bahasa Indonesia juga subjek biasanya ada di depan predikat, namun predikat juga dapat diletakkan di depan subjek meskipun penggunaannya tidak sebanyak kalimat standar (Cahyono, 2016:174). Predikat ‘berdiri’ dengan partikel ‘-lah’ menambahkan nuansa atau penegasan deklaratif, sehingga BSa merupakan inversi deklaratif.

3.2.2 Class Shifts

Setiap kata dapat digolongkan dalam kelas atau kategori, seperti nomina, verba, adjektiva, dan sebagainya. Bila kelas kata BSu memiliki ekuivalen terjemahan yang kelas katanya berbeda, maka pergeseran kategori ini merupakan *class shift* (Catford, 1978:78). Contohnya, dalam BSu, suatu kata dikategorikan sebagai nomina namun dalam BSa bergeser menjadi verba, atau verba menjadi adjektiva, adjektiva menjadi nomina dan seterusnya. Alzuhdy (2014:189) berpendapat bahwa kelaziman ekspresi atau makna idiomatik dapat menjadi penyebab pergeseran ini. Catford juga mengindikasikan bahwa dengan adanya *class shift*, biasanya juga mengarah pada terjadinya *structure shift*. Dengan membandingkan kategori sintaksis (KS) BSu dan BSa, berikut pemaparan analisis data representatif *class shift* yang terjadi.

(8) BSu: ...りっぱな 木...

...rippana ki ...

KF: megah pohon

KS: A N

BSa: Pohonnya **memukau**...

KS: N V

(9) BSu: ...とびぬけて 大きい...

...tobinukete ookii ...

KF: jauh-melebihi besar

KS: V A

BSa: ...**paling** besar...

KS: Adv A

Pada data (8), tampak bahwa kata adjektiva-na *rippana* dalam BSu diterjemahkan menjadi ‘memukau’ yang dalam BSa termasuk dalam kelas kata verba. Sebenarnya jika tetap

menggunakan kata ‘megah’ sesuai dengan KF, secara kaidah tidak salah dan masih berterima, namun pergeseran ini mungkin disebabkan oleh gaya bahasa yang umum ditemukan dalam narasi, seperti novel. Kemudian dalam data (9), terdapat verba *tobinukete* yang merupakan penggabungan 2 verba dan membentuk verba baru atau disebut dengan *fukugoudoushi*. Dalam bahasa Jepang, *fukugoudoushi* sangat banyak digunakan dan sering kali sulit dipadankan menjadi 1 kata saja. Maka, untuk menjaga kelaziman ekspresi dalam bahasa Indonesia, penerjemah menerjemahkannya dengan adverbial ‘paling’ karena secara makna telah setara dengan KF ‘jauh melebihi’ dalam mendeskripsikan adjektiva ‘besar’.

(10)BSu: 柿 の あたり年 は、普通...

Kaki no ataridoshi wa, futsuu...

KF: kesemek p tahun-panen- raya p

KS: N N

BSa: ...pohon kesemek seharusnya **berbuah**...

KS: N N ADV V

Data (10) memberikan gambaran terjadinya beberapa transposisi dalam 1 data yang sama. Nomina majemuk *ataridoshi* merupakan penggabungan verba *atari* dan *toshi* yang umum digunakan di Jepang untuk istilah ‘tahun panen raya’, sebagaimana yang tertulis dalam KF. Namun, istilah ini tidak terlalu umum digunakan dalam bahasa Indonesia, sehingga penerjemah menyesuaikannya dengan BSa agar dapat berterima dan mudah dipahami oleh anak-anak yang juga menjadi target pembaca novel ini. Selain bergeser kelas katanya, strukturnya juga berubah dan tampak bahwa data yang dalam BSu merupakan frasa (*kaki no ataridoshi*), berubah menjadi klausa (pohon kesemek seharusnya berbuah) yang mengantarkan pembahasan ini menuju jenis *category shift* selanjutnya, yaitu *unit shifts*.

3.2.3 Unit Shifts

Unit shifts merupakan pergeseran tingkatan satuan bahasa (seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat) ketika dipadankan ke BSa (Alzuhdy, 2014:189). Tingkatan dari BSu ke BSa dapat naik ke satuan yang lebih tinggi, maupun dapat turun ke tingkatan yang lebih rendah. Pada data (10) telah disampaikan bahwa frasa nominal *kaki no ataridoshi* dengan kategori nomina-nomina mengalami *class shift* ke nomina-verba ‘pohon kesemek berbuah’ memiliki fungsi subjek-predikatif. Kelompok kata dengan subjek-predikat merupakan klausa, sehingga terjadi *unit shift* dari tingkat frasa ke klausa. Adapun pergeseran tingkatan lainnya, seperti tingkat kata naik menjadi frasa pada data (11) dan frasa turun menjadi kata pada data (12).

(11)BSu: ...なぜか...

...nazeka...

KF: entah-mengapa

BSa: ...**entah mengapa**...

(12)BSu: ...むちゅうになって 柿 を たべている...

...muchuu ni natte kaki o tabeteiru...

KF: menjadi-keasyikan kesemek p makan-PROG

BSa: ...sedang **keasyikan** makan kesemek...

Kata *nazeka* dalam data (11) memiliki KF ‘*entah mengapa*’ yang merupakan frasa, karena kedua kata pembentuknya tidak ada yang memiliki fungsi predikatif. Pemadanan yang dilakukan penerjemah dalam BSa selaras dengan KF, karena masih sangat berterima dan mudah dipahami untuk memberikan nuansa interogatif tidak langsung. Selain kenaikan dari tingkat kata ke frasa, dari data (12) terlihat juga adanya penurunan dari frasa verba BSu, yaitu *muchuu ni natte* menjadi satu kata nomina ‘*keasyikan*’. Meskipun dalam KF tertulis sebagai ‘*menjadi keasyikan*’, namun penerjemah hanya menggunakan 1 kata untuk menjaga kewajaran ekspresi dalam bahasa Indonesia dan lebih berterima.

(13)BSu: その 実 の 大きくて うまい こと と いったら...

Sono mi no ookikute umai koto to ittara...

KF: Itu buah p besar lezat hal p berbicara

BSa: **Buahnya besar-besar dan lezat.** Kalau matang...

Dalam bahasa Jepang, sering ditemui kalimat majemuk yang kompleks termasuk dalam novel ini. Data (13) merupakan contoh representatif dari banyaknya *unit shift* klausa dari kalimat majemuk BSu yang naik menjadi kalimat dalam BSa. Walaupun menjadi kalimat yang berdiri sendiri, informasi dari BSu yang klausa-klausa lainnya diterjemahkan ke dalam kalimat yang menyusul setelahnya tidak dihilangkan. Hal ini dapat dilakukan oleh penerjemah agar memudahkan pembaca untuk memahami keterkaitan antar klausanya. Karena adanya *unit shift* ini, maka struktur kalimat secara keseluruhan perlu ditata kembali agar menjadi terjemahan yang berterima, seperti penyesuaian penempatan padanan *to ittara* pada kalimat selanjutnya untuk menyambungkan kedua kalimat sebagai kompensasi atas pemecahan kalimat majemuk ini menjadi kalimat baru sehingga dalam data ini juga terjadi *structure shift*.

3.2.4 Intra-System Shift

Jenis terakhir dalam *category shift* adalah *intra-system shift* yang terjadi karena perbedaan sistem internal antar kedua bahasa (Oeinada, 2022:27). Perbedaan sistem ini biasanya terkait dengan sistem tunggal-jamak. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam data (14) dan (15).

(14)BSu: ...洋一たち の おとうさん。

...Youichitachi no otousan.

KF: Youichi-PL p ayah

BSa: ...ayah **Fumie dan Yoichi.**

(15)BSu: 青葉 が てりかえして...

Aoba ga terikaeshite...

KF: daun-hijau p refleksi

BSa: **Dedaunan** menaungi...

Dalam bahasa Jepang, *tachi* merupakan sistem bahasa yang mengindikasikan kejamakan dari suatu nomina persona atau pronomina (Makino & Tsutsui, 1994:28). Pada data (14), penerjemah perlu memadankan kemajemukan Yoichi sebagai orang yang dimaksud untuk menyampaikan bahwa konteksnya ingin menyebutkan bukan hanya Yoichi saja. Dalam konteks ini, pada saat itu Yoichi hanya memiliki seorang saudara, yaitu Fumie. Maka, penerjemah menggunakan ‘Fumie dan Yoichi’ untuk menggambarkan bahwa ada lebih dari 1 orang dalam BSa. Kemudian pada data (15), tampak bahwa kata *aoba* yang berarti ‘daun hijau’ sering kali memiliki makna kejamakan tergantung pada konteksnya. Verba *terikaeshite* dalam BSu dan ‘menaungi’ dalam BSa, memberi konteks bahwa daun hijau yang dimaksud tidak berada dalam keadaan tunggal. Penerjemah kemudian menggunakan kata ‘dedaunan’ yang merupakan reduplikasi sebagian dari kata ‘daun’ yang menunjukkan kejamakan.

4. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan teori Catford, transposisi banyak digunakan dalam penerjemahan Jepang-Indonesia, dan dari 278 data, semua jenis transposisi terjadi, dengan *structure shift* sebagai transposisi yang paling umum terjadi. Hasil dari penelitian ini juga menjawab *research gap* dan menjadi kebaruan dari penelitian terdahulu (Oeinada, 2022; Martawijaya & Ananda, 2023; Athifatuazzahra, et al., 2024) karena transposisi Catford masih sangat relevan hingga saat ini. Terlebih lagi, dengan adanya deskripsi serta fokus penelitian transposisi dalam penerjemahan Jepang-Indonesia, maka semakin jelas terbukti bahwa transposisi yang terjadi dan jenisnya sangat dipengaruhi oleh tata bahasa dari BSu dan BSa, berbeda dengan Jepang-Inggris maupun Perancis-Indonesia. *Level shift* dalam penelitian ini paling banyak terjadi pada gramatika kala dan aspek serta bentuk negatif yang perlu dituliskan sebagai leksis dalam bahasa Indonesia, sementara dalam penelitian terdahulu, beberapa di antaranya masih dapat berada dalam tingkat gramatika. Secara struktur, menjelaskan-dijelaskan (M-D) atau *modifier-head* dalam penerjemahan Jepang-Inggris tidak berbeda, namun dalam penerjemahan Jepang-Indonesia, posisi keduanya berkebalikan menjadi dijelaskan-menjelaskan (D-M).

Penelitian ini juga dapat menjadi motivasi untuk memperdalam pemahaman tata bahasa dari bahasa Jepang dan bahasa Indonesia agar menghasilkan penerjemahan yang baik dan berterima. Dalam *level shift*, pelesapan yang terjadi di BSu sangat mudah luput oleh pembaca yang tidak menyadari bahwa dalam bahasa Indonesia perlu adanya pemunculan kata dan subjek untuk memperjelas narasi cerita yang dimaksud. Terakhir, penyesuaian yang paling nampak untuk menyesuaikan agar dapat diterima oleh pembaca Indonesia adalah *unit shift* dari klausa kalimat majemuk BSu yang dijadikan sebagai kalimat dalam BSa. Kalimat majemuk yang sangat umum digunakan oleh orang Jepang sering kali sulit untuk dicerna dan diikuti dengan nyaman oleh berbagai kalangan pembaca Indonesia, terlebih lagi novel yang juga dibaca oleh anak-anak. Fenomena ini dapat dijadikan sebagai kajian penelitian berikutnya, untuk dapat mengantisipasi kekurangan dari penelitian ini yang masih dalam penggambaran umum dan kriteria meluas, sehingga belum dapat dideskripsikan dengan baik keberterimaannya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Michiko Oeripan *sensei* sebagai penutur asli Jepang yang telah berperan dalam proses validasi data dari novel *Kaki no Ki no Aru Ie* sehingga meminimalisir misinterpretasi dalam proses pencatatan dan pemilahan data.

Referensi

- Akyun, Q. & Pratiwi, Y. (2025). Aspek Tata Bahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas VIII. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(2), 396-413. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.14430>
- Alzuhdy, Y. A. (2014). Analisis Translation Shift dalam Penerjemahan Bilingual Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia. *Diksi*, 2(22), 185-193. <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i22.3188>
- Athifatuazzahra, S., Mutiarsih, Y., & Sopiawati, I. (2024). Analisis Prosedur Penerjemahan Transposisi dalam Novel “Kemolekan Landak”. *Silampari Bisa*, 7(2), 57-70. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v7i2.3038>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring VI*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Cahyono, B. E. (2016). Kalimat Inversi dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 173-193. <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v1i2.607>
- Catford, J. C. (1978). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press: Aylesbury
- Fadhilah, N. M., Gumilar, D., & Mulyadi, Y. (2025). Analisis Penggunaan Teknik Terjemahan Transposisi pada Novel Klasik Terjemahan “Puri Pictordu”. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 55–66. <https://doi.org/10.30651/st.v18i1.23698>
- Hamidah, A., Rahmalia, S., & Najmudin, O. (2022). Pelesapan Unsur Kalimat Bahasa Jepang dalam Materi Chuujoukyuu Dokkai. *Jurnal Bahasa Asing*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.58220/jba.v15i1.2>
- Hasyim, N. & Nurjanah, D. (2023). *Gramatika Bahasa Indonesia*. Tahta Media Group: Surakarta.
- Hermawati, A., Houtman, Ardiasih, L. S., & Saabighoot, Y. A. (2023). Pengaruh Model CIRC dan Teknik Close Reading Terhadap Membaca Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(1), 1-12. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i1.1348>
- Khoironi, H., Mahbub, M. T., Zihan, A. K. & Sawardi, F.X. (2025). Pelesapan Subjek dalam Lagu Denny Caknan: Kajian Pragmasintaksis. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 26(1), 64-73. <http://dx.doi.org/10.23960/aksara/v26i1.pp64-73>
- Makino, S. & Tsutsui, M. (1994). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. The Japan Times: Tokyo.

- Martawijaya, A. P. & Ananda, T. D. (2023). Penerjemahan *Danseigo* dan *Joseigo* pada Komik “Meitantei Conan Volume 94” (Aoyama, 2017). *Jurnal Soshum Insentif* 6(2), 75-88. <https://doi.org/10.36787/jsi.v6i2.1132>
- Muam, A. & Nugraha, C. D. (2024). *Pengantar Penerjemahan*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Oeinada, I. G. (2022). Transposisi dan Modulasi dalam Penerjemahan Bahasa Jepang-Inggris: Studi Kasus Cerita Rakyat *Urashima Taro*. *Prosiding Semnalisa II*, 23-30. ISSN: 2964-7223
- Putri, R. D., Supriyono & Hastuti. (2022). Kesalahan Penggunaan Imbuhan dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Taman Siswa Teluk Betung Tahun Pelajaran 2021/2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-14. <https://eskripsi.stkippgribi.ac.id/index.php/warahan/article/view/245>
- Rahmah, Y. (2018). Metode dan Teknik Penerjemahan Karya Sastra. *KIRYOKU*, 2(3), 127-134. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i3.9-16>
- Sakae, T. (1949). *Kaki no Ki no Aru Ie*. Diakses pada 1 November 2025 https://www.aozora.gr.jp/cards/001875/files/58602_71443.html
- Sakae, T. (2022). *Rumah Pohon Kesemek*. Penerbit Mai: Tangerang.
- Satria, R. P. (2025, 5 Juli). Paradoks Novel-novel Terjemahan di Pasar Indonesia. *Kompas*. <https://www.kompas.id/artikel/paradoks-novel-novel-terjemahan-di-pasar-indonesia>
- Shiang, T. T. (2019). *Kamus Lengkap Terbaru Jepang-Indonesia Indonesia-Jepang*. Gakushudo: Jakarta.
- Siregar, R., Hutagaol, D., & Siregar, Z. H. (2023). Pentingnya Peran dan Pengajaran Penerjemahan-Sebuah Tinjauan Pustaka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* 8(1), 1-9. <https://orcid.org/0000-0002-0975-3741>
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora, Bandung.
- Winaryati, E. (2017). *Action Research dalam Pendidikan (Antara Teori dan Praktik)*. UNIMUS PRESS: Semarang.
- Wuryantoro, A. (2019). *Pengantar Penerjemahan*. Deepublish, Yogyakarta.